

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sebagai penggerak roda perekonomian negara merupakan salah satu peranan penting lembaga perbankan. Perbankan sebagai lembaga keuangan juga memiliki fungsi yang sangat besar, yaitu seperti menunjang kegiatan usaha dalam bentuk peredaran uang, sebagai tempat penyimpanan uang, untuk melakukan penagihan atau pembayaran maupun jasa-jasa keuangan yang lain yang dapat diberikan oleh perbankan. Jika bank dalam kondisi yang tidak sehat, maka fungsi intermediasi yang diemban perbankan tidak akan berjalan dengan baik.

Memperoleh keuntungan yang maksimal merupakan tujuan utama berdirinya suatu perusahaan. Perubahan kondisi perekonomian yang tidak menentu dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Krisis ekonomi 1997 merupakan salah satu fenomena krisis ekonomi global yang sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, adanya fenomena tersebut membuat sistem tata kelola perusahaan menjadi perbincangan di Negara Asia, terutama Negara ASEAN (Oktaviani, dkk., 2023)

Perekonomian tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu di antara lembaga-lembaga keuangan tersebut yang dampaknya paling besar peranannya dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupunperorangan menyimpan dana-dananya.

Dalam menjalankan sebuah perusahaan keuntungan yang diperoleh merupakan hal yang sangat diharapkan, karena dengan adanya keuntungan artinya perusahaan telah dapat beroperasi dan menjalankan strategi perusahaan dengan baik. Tentu saja permasalahan keuangan sebisa dan sedapat mungkin diusahakan untuk dihindari oleh semua perusahaan. Akibat terburuk yang akan muncul dari permasalahan keuangan yang dialami perusahaan adalah perusahaan dapat dinyatakan pailit oleh pengadilan di negara setempat.

Banyaknya bank yang mengalami kebangkrutan dipicu oleh berbagai faktor baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung seperti kinerja yang buruk akibat naiknya kredit macet, pemberian kredit yang tidak hati-hati, dan kondisi ekonomi negara yang buruk (Aeni, 2020). Perusahaan bisa mengalami kebangkrutan dan ditutup kalau kinerja bank tersebut buruk akibat naiknya kredit yang macet atau aset bermasalah secara terus menerus. Penyebab lainnya yaitu bank tersebut kesulitan *likuiditas* karena adanya penarikan dana secara besar-besaran dalam waktu yang bersamaan karena terjadinya krisis keuangan bersifat sistemik, dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut.

Salah satu indikator dari *financial distress* pada perusahaan perbankan adalah laporan keuangan bank. Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari suatu proses kegiatan akuntansi perusahaan yang dihasilkan oleh pihak manajemen memberikan informasi mengenai prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar untuk membuat proyeksi dan peramalan terhadap pengambilan kebijakan di masa depan (Aprilliadi, 2020). Dengan menggunakan rasio keuangan, kita dapat menilai kinerja perusahaan secara

internal, membandingkan kinerja perusahaan antara periode waktu tertentu, serta melakukan perbandingan dengan perusahaan lain di industri yang sama (Mekari, 2023).

Perusahaan yang mengalami pailit dapat dikatakan mengalami kondisi *financial distress* sehingga dapat terancam *delisting* atau penghapusan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Melalui manajemen risiko bank dapat tetap terkelola (*manageable*) dan menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, sehingga kondisi bank tetap menjadi sehat dan terhindar dari kondisi yang dapat berujung terjadinya *financial distress*. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada tren jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut dimana hasil analisis Laporan keuangan tersebut akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang.

Kasus krisis keuangan atau *financial distress* sesungguhnya telah terjadi berulang kali di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Terdapat beberapa bank di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami *financial distress* pada tahun 2021 hingga 2023, dimana tiga diantaranya yaitu Bank Bukopin, Bank Banten dan Bank Yudha Bhakti.

Bank KB Bukopin mengalami *financial distress* sepanjang semester I-2023 dengan mencatat rugi tahun berjalan sebesar Rp 2,88 triliun, meskipun rugi ini menyusut dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 3,32 triliun. Pendapatan bunga dan syariah meningkat 20,2% yoy menjadi Rp 2,40 triliun,

namun beban bunga dan syariah juga meningkat 52,5% menjadi Rp 2,08 triliun, menyebabkan pendapatan bunga bersih turun 49,32% yoy menjadi Rp 319,82 miliar. Total pendapatan operasional lainnya juga turun menjadi Rp 187,15 miliar dari Rp 275,74 miliar tahun sebelumnya.

Rasio BOPO memburuk menjadi 251,15% dan NIM (net interest margin) turun menjadi 0,47% dari 1,64%. Aset bank menurun menjadi Rp 87,50 triliun dan kredit yang disalurkan juga turun menjadi Rp 47,20 triliun. NPL (non-performing loan) meningkat menjadi 10,53% dari 9,89%. Penurunan jaringan kantor, jumlah karyawan, dan jumlah ATM memperburuk situasi. Meskipun Kookmin Bank, pemegang saham mayoritas sejak 2020, telah mencoba berbagai upaya transformasi termasuk peluncuran digital banking dan pengurangan cabang, Bukopin masih mencatat kerugian besar yang disebabkan oleh penurunan nilai aset keuangan (Zefanya, 2023) (Zefanya, 2023).

Bank Banten (BEKS) melaporkan kerugian sebesar Rp 24,09 miliar per Juni 2023, yang menurun 71,02% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Penurunan kerugian ini terkait dengan peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar 30,28% yoy menjadi Rp 126,48 miliar, meskipun pendapatan bunga turun 1,96% yoy dan beban bunga turun 25,36% yoy. Penurunan beban bunga dikaitkan dengan penurunan dana pihak ketiga (DPK) sebesar 31,48% yoy menjadi Rp 3,46 triliun. Bank Banten juga melaporkan penurunan kredit yang disalurkan sebesar 10,55% yoy menjadi Rp 3,27 triliun dan aset bank menurun 9,28% yoy menjadi Rp 7,5 triliun.

Bank ini telah lama mengalami kerugian, bahkan sebelum diambil alih oleh Banten Global Development (BGD) pada tahun 2016, ketika masih bernama Bank Pundi. Kerugian berkelanjutan ini disebabkan oleh kualitas aset yang buruk dengan rasio kredit bermasalah (NPL) gross dan net yang tinggi sejak 2015. Setelah berganti nama menjadi Bank Banten, kerugian masih terus terjadi dengan rugi sebesar Rp 405,12 miliar pada 2016 dan Rp 76,28 miliar pada 2017.

Pada 2018, kerugian kembali meningkat menjadi Rp 100,13 miliar akibat tumpukan aset berkualitas buruk dan beban bunga yang tinggi. Pada 2019, kerugian meningkat lagi menjadi Rp 137,56 miliar dengan rasio kredit terhadap simpanan (LDR) mencapai 95,59% dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) di bawah 10%. Pada 2020, Bank Banten menerima suntikan dana dari Rekening Kas Umum Daerah (RKUD) Provinsi Banten yang membantu menyusutkan kerugian menjadi Rp 265,18 miliar pada 2021. Hingga akhir 2022, kerugian tercatat sebesar Rp 239,29 miliar, dengan akumulasi rugi bersih sebesar Rp 1,53 triliun sejak menjadi Bank Banten (Khadafi, 2023).

Financial distress jika terjadi dalam skala besar pada sistem perbankan suatu Negara menyebabkan krisis moneter yang berpotensi menjadi krisis ekonomi. Studi ini menganalisis rasio keuangan CAR, NPL, ROA, LDR dan TA memprediksi kemungkinan Bank di BEI periode 2022-2023 mengalami *financial distress*, hasil pengukuran berdasarkan alat analisis CAR, NPL, ROA, LDR dan TA diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang dikategorikan dalam dua predikat yaitu: “Sehat”, dan “Tidak Sehat”. Dengan

predikat bank tersebut, *financial distress* dapat segera diketahui dan dapat segera diatasi untuk mengantisipasi kebangkrutan bank.

Research yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Research Gap* atau celah penelitian yang merupakan suatu keadaan dimana ditemukannya inkonsistensi antara hasil penelitian dengan data yang ditemukan. *Gap* penelitian ini juga dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan yang terjadi akibat adanya perbedaan hasil, konsep, data maupun teori dari hasil penelitian dengan yang ditemukan di lapangan.

Terdapat Beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu terkait pengaruh variabel CAR, NPL, ROA, LDR dan ukuran perusahaan yang memotivasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tersebut seperti penelitian yang telah dilakukan oleh suot, dkk., (2020) yang menyatakan bahwa variabel CAR dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ginting dan Mawardi (2021) menyatakan bahwa variabel CAR dan ROA berpengaruh negatif. Penelitian yang dilakukan oleh pratiwi, dkk., (2022) yang menyatakan bahwa variabel LDR berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh meiyana (2021) yang menyatakan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh permadi (2020) yang menyatakan bahwa variabel NPL berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Permadi, (2020), N. A. Ginting, dkk., (2024) menyatakan bahwa variabel ROE berpengaruh negatif, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Zhulfania & Avionita, (2023) menyatakan bahwa variabel

ROE berpengaruh positif. penelitian yang dilakukan oleh Gaos & Mudjiyanti, (2021) dan Ginting dan Mawardi (2021) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh nuranto & ardiansari (2017) menyatakan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan proses data-data yang berupa angka sebagai alat menganalisis dan melakukan kajian penelitian, terutama mengenai apa yang sudah diteliti. Data kuantitatif merupakan data-data yang berbentuk angka yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan tahunan/triwulan. Yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023, serta didukung oleh laporan keuangan dari berbagai sumber lainnya.

Objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh CAR, NPL,ROA,LDR dan Ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. Bursa Efek Indonesia Dipilih sebagai tempat penelitian karena Bursa Efek Indonesia memiliki catatan historis yang panjang dan lengkap mengenai sektor perbankan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia yaitu Indonesia Stock Exchange (IDX). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data eksternal. Data yang digunakan dalam penelitian ini tidak didapat langsung

dari perusahaan, melainkan dari internet dengan mengakses situs resmi dari Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Ukuran Perusahaan (TA) terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 ?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 ?
4. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 ?
5. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
2. Untuk Menganalisis pengaruh *non-performing loan* (NPL) terhadap *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
3. Untuk Menganalisis pengaruh *return on asset*(ROA) terhadap *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
4. Untuk Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio*(LDR)terhadap *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
5. Untuk Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh sebagai berikut:

A. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, khususnya di sektor

perbankan. Dengan menganalisis variabel CAR, NPL, ROA, LDR, dan ukuran perusahaan, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika keuangan perusahaan perbankan. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori keuangan dan manajemen risiko tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

B. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh manajemen perusahaan perbankan dan pembuat kebijakan untuk mengidentifikasi dan mengelola faktor-faktor yang dapat menyebabkan *financial distress*. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang variabel-variabel kritis ini, manajer dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk memperkuat kesehatan keuangan perusahaan dan mengurangi risiko kebangkrutan. Selain itu, regulator dan pemangku kepentingan lainnya dapat menggunakan temuan ini untuk merancang kebijakan yang mendukung stabilitas keuangan di sektor perbankan, sehingga dapat melindungi kepentingan nasabah dan mendukung perekonomian secara keseluruhan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (*investor*). Pada dasarnya, teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan menjadi pihak yang terdorong untuk menyajikan informasi seputar laporan keuangan terhadap pihak pemangku kepentingan sehingga situasi perusahaan dapat diketahui. Harapannya adalah supaya pihak-pihak pemangku kepentingan dapat memberikan penilaian secara tepat kepada perusahaan (Assaji dan Machmuddah, 2019).

Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk memberi sinyal positif maupun sinyal negatif kepada para pengguna laporan keuangan. Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik (*principal*) (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik.

Manajer berkemampuan rendah tidak akan dapat membayar kembali tingkat utang yang tinggi dan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan, manajer berkemampuan tinggi boleh menggunakan hutang

dalam jumlah besar untuk menunjukkan kepercayaannya pada prospek perusahaan ke pasar dan bertindak sebagai sinyal yang kompatibel bagi pihak luar perusahaan. Teori sinyal juga dapat dilihat dari perspektif risiko bisnis, dimana risiko bisnis yang semakin tinggi dianggap negatif oleh calon investor sehingga mempengaruhi keinginannya untuk berinvestasi, kesempatan peluang investasi yang tinggi juga akan dipersepsikan sebagai sinyal positif yang akan mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan.

Teori sinyal ini merupakan konsep dalam keuangan yang berkaitan dengan cara perusahaan berusaha mengkomunikasikan informasi tentang kondisi keuangannya kepada investor dan kreditur. Dalam konteks keuangan, teori sinyal sering dikaitkan dengan masalah kebangkrutan atau *financial distress*. Jadi, teori sinyal dalam konteks *financial distress* adalah tentang bagaimana perusahaan mencoba mengkomunikasikan informasi tentang situasi keuangan mereka kepada pasar untuk mempengaruhi persepsi investor dan kreditur. Teori sinyal dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, karena sinyal dan arus informasi mempengaruhi tindakan yang diambil oleh pihak-pihak yang berkepentingan, yang kemudian dapat digunakan untuk pengambilan keputusan (Padmayanti, dkk., 2019).

2.1.2 Financial Distress

Financial distress adalah suatu kondisi di mana perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup, sehingga tidak dapat memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya. *Financial distress* adalah suatu kondisi perusahaan atau individu tidak dapat menghasilkan pendapatan atau laba

yang cukup (Pintek, 2021). Hal ini umumnya disebabkan oleh biaya tetap yang tinggi, tingkat aset yang tidak likuid yang besar, atau pendapatan yang sensitif terhadap penurunan kondisi ekonomi.

Kebangkrutan adalah keadaan terburuk suatu perusahaan yang tengah berada dalam kondisi *financial distress* dimana perusahaan berada di titik terendah dari kondisi perusahaan yang tidak mampu memenuhi hutang atau kewajiban Wardani dan Hidayati (2022). *Financial distress* dapat diinterpretasikan dimana keadaan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan arus kas yang dihasilkan perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek serta perusahaan juga diharuskan melakukan koreksi terhadap aktivitas perusahaan. Jika perusahaan tersebut mengalami *financial distress* dan tidak ada tindakan lanjut untuk perbaikan, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan atau bisa jadi dapat dilikuidasi. Namun, jika kinerja perusahaan membaik maka perusahaan juga memiliki kesempatan untuk mengatasi kesulitan keuangan.

2.1.3 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga (Putri, dkk., 2021). Menurut (Riyadi, 2020) "CAR yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank". Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa modal dalam suatu perusahaan, khususnya lembaga keuangan sangat penting, karena menjadi

faktor utama di dalam menunjang likuiditas bisnis (Sri Handini, 2020; Irfani, 2020). Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio CAR dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Permodalan (CAR)

Rank	Keterangan	Kriteria CAR
1	Sangat sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: bank Indonesia (2021)

Berdasarkan Tabel 2.1, dapat dilihat bahwa bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai CAR minimal 8%, sedangkan untuk bank yang dikatakan tidak sehat apabila CAR bank tersebut kurang dari 8%.

2.1.4 Non Performing Loan (NPL)

NPL atau Kredit Bermasalah merupakan indikator penting dalam sektor perbankan yang menggambarkan kesehatan portofolio pinjaman bank. NPL mencerminkan bagian dari pinjaman yang tidak dapat dilunasi oleh peminjam dalam waktu yang ditentukan dan dianggap sebagai risiko kredit (Rusnaini, dkk., 2019). Terdapat hubungan yang tak terpisahkan antara manajemen risiko bank dan manajemen kreditnya. Risiko kredit yang lebih rendah diasosiasikan dengan bank yang lebih baik dalam mengendalikan risikonya. Z-score yang lebih tinggi mengindikasikan berkurangnya risiko kredit, NPL yang lebih rendah, dan kemungkinan kesulitan keuangan yang lebih kecil bagi bank. Ancaman terhadap peringkat kredit bank akan berkurang ketika jumlah kredit macet lebih sedikit (Aji, dkk., 2023). Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Peringkat Pengukuran Analisis NPL

Rank	Keterangan	Kriteria CAR
1	Sangat sehat	$0\% < \text{NPL} < 2\%$
2	Sehat	$2\% < \text{NPL} < 5\%$
3	Cukup sehat	$5\% < \text{NPL} < 8\%$
4	Kurang sehat	$8\% < \text{NPL} < 11\%$
5	Tidak sehat	$\text{NPL} > 11\%$

Sumber: cakrawardani dan Prabowo, 2020.

2.1.5 Return On Asset (ROA)

ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek earning atau profitabilitas. ROA merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan termasuk perbankan menghasilkan laba dari jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam merealisasikan keuntungan secara komprehensif Aminah, dkk., (2019). Maka dari itu dapat diketahui jika ROA memiliki nilai yang tinggi, berarti tingkat pengembalian dari aset perusahaan tinggi. Artinya perusahaan dapat dikatakan produktif dalam menghasilkan laba dari aset. Namun jika sebaliknya, ROA memiliki nilai rendah atau bahkan negatif maka perusahaan berada dalam kondisi sulit, dikarenakan laba yang dihasilkan rendah. Jika kondisi ini terjadi selama beberapa tahun berturut-turut maka perusahaan perbankan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio ROA dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian ROA

Rank	Keterangan	Kriteria CAR
1	Sangat sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25 < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25$
4	Kurang sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Bank Indonesia (2021).

2.1.6 Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR menunjukkan kemampuan bank untuk bertindak sebagai perantara dan mengembalikan dana masyarakat yang dikumpulkannya kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk pinjaman Rustan, (2020). LDR merupakan salah satu indikator penilaian kinerja keuangan untuk mengukur tingkat likuiditas yang disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga atau biasa digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit dari dana yang disimpan maka bank akan mengalami kerugian. Semakin tinggi nilai LDR, maka bank mampu untuk menyalurkan kredit secara efektif dan laba perusahaan meningkat Sriyanto & Agustina, (2020). Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio LDR dapat dilihat pada Tabel 2.4(Mahardini, dkk., 2024).

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian LDR

Rank	Keterangan	Kriteria CAR
1	Sangat sehat	$LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% > LDR \leq 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% > LDR \leq 100\%$
4	Kurang sehat	$100\% > LDR \leq 120\%$
5	Tidak sehat	$LDR \geq 120\%$

Sumber: Peraturan Bank Indonesia 2012.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Menurut Effendi dan Ulhaq (202) ukuran perusahaan merupakan gambaran terkait dengan ukuran suatu perusahaan baik berukuran besar maupun kecil yang dapat dinilai melalui kepemilikan dari total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu juga ukuran perusahaan dapat diukur melalui nilai pasar ekuitas, jumlah karyawan, total penjualan serta pengukuran lainnya (Varirera & Adi 2021)

Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki akses pasar yang lebih luas, hal tersebut dapat berakibat kepada meningkatnya penjualan yang berdampak pada laba perusahaan yang semakin meningkat. Ukuran dari suatu perusahaan dapat memberikan kemudahan untuk mendapatkan dana dari pasar modal. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai total aset yang besar juga, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban finansialnya di masa mendatang, sehingga perusahaan memiliki kemungkinan yang kecil akan mengalami masalah keuangan. Hal ini dapat berakibat pada semakin rendahnya perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* (Ma'ruf & Kresnamuti 2021).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis

mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Suot, dkk., (2020) meneliti mengenai analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitiannya menggunakan variabel independen CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR, serta variabel dependen *financial distress*. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut Secara parsial (Uji t) diperoleh hasil bahwa, CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2016-2018.

Aminah, dkk., (2019) meneliti mengenai pengaruh rasio camel terhadap *financial distress* pada sektor perbankan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel independen CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR serta variabel dependen *financial distress*. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial, CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kareem, dkk., (2022) meneliti mengenai pengaruh rasio kecukupan modal, risiko kredit, profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2020. Dalam penelitiannya menggunakan variabel independen

CAR, ROE, ROA, NPL serta variabel dependen *financial distress*. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR dan ROA secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. NPL dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Novitasari & Yuliati, (2022) meneliti mengenai analisis camel untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitiannya menggunakan variabel independen NPM, NPL, ROA, BOPO dan LDR serta variabel dependen *financial distress*. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR, ROA, BOPO, LDR dan NPL tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kesehatan Bank. Sedangkan NPM berpengaruh terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Permadi, (2020) meneliti mengenai rasio keuangan sebagai prediksi *financial distress* perusahaan perbankan milik pemerintah di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitiannya menggunakan variabel independen CAR, NPL, ROA, ROE, LDR dan BOPO serta variabel dependen *financial distress*. Dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukan bahwa Rasio CAR dan NPL berpengaruh positif tidak signifikan secara parsial terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan Rasio ROA, ROE, LDR dan BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Dewi, (2022) menganalisis mengenai *financial distress* pada sektor bank campuran di Indonesia dengan rasio camel sebagai alat ukur periode studi 2014 – 2019. Dalam penelitiannya menggunakan variabel independen CAR, NPL, ROA, ROE, dan LDR serta variabel dependen *financial distress*. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Variabel Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CAR, NPL, ROA, ROE dan LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan BOPO berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Ginting dan Mawardi (2021) menganalisis mengenai pengaruh rasio camel dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di Indonesia. Dalam penelitiannya menggunakan variabel independen CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO dan ukuran perusahaan serta variabel dependen *financial distress*. Dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Variabel CAR, BOPO dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* bank yang listing di BEI. Sedangkan rasio NPL, ROA dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* bank yang listing di BEI.

N. A. Ginting, dkk., (2024), menganalisis mengenai pengaruh ROA, ROE, LDR, CAR, DAN NPL terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Dalam penelitiannya menggunakan variabel independen ROA, ROE, LDR, CR,

DAN NPL serta variabel dependen *financial distress*. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Variabel ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan. Variabel ROE dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Variabel NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Zhulfania & Avionita, (2023) menganalisis mengenai pengaruh rasio keuangan perbankan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor perbankan periode 2020-2022. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dalam penelitiannya menggunakan variabel independen CAR, LDR, ROE, dan NIM serta variabel dependen *financial distress*. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR, LDR, ROE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap terjadinya kondisi financial. Sedangkan, untuk variabel NIM berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

Natalia, dkk., (2021), menganalisis mengenai Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap *financial distress* (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dalam penelitiannya menggunakan variabel independen NPL dan ROA serta variabel dependen *financial distress*. Dimana hasil yang diperoleh dari

penelitian tersebut menunjukan bahwa Non Performing Loan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Return On Asset (ROA) berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap *financial distress*

Pratiwi, dkk., (2022) menganalisis mengenai pengaruh rasio camel terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di Indonesia. Dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Dalam penelitiannya menggunakan variabel independen CAR, NPL, NIM, ROA, ROE, BOPO, LDR. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan, variabel NPL dan LDR berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap *financial distress* perusahaan.

Meiyana, (2020) menganalisis mengenai pengaruh camel terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2016-2020. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dalam penelitiannya menggunakan variabel independen CAR, NPL, NIM, ROA, ROE dan LDR serta variabel dependen *financial distress*. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukan bahwa, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perbankan pada periode 2016-2020. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perbankan pada periode 2016-2020. Namun NIM, ROA, ROE serta LDR tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* perbankan pada periode 2016-2020.

Sisca & Pradana, (2021) menganalisis mengenai analisis pengaruh rasio camel terhadap kondisi *financial distress* bank umum di Indonesia. Dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Dalam penelitiannya

menggunakan variabel independen CAR, NPL, BOPO, ROA, LDR serta variabel dependen *financial distress*. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada bank umum yang ada di Indonesia, variabel NPL, ROA, LDR berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. BOPO terhadap pendapatan operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Limbong, dkk., (2022) menganalisis mengenai potensi *financial distress* pada bank umum berbasis RSEC. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dalam penelitiannya menggunakan variabel independen NPL, ROE, CAR, LDR, ROA serta variabel dependen *financial distress*. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel NPL, ROE dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi *financial distress*. Variabel LDR, Ukuran komite audit dan ROA pada penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh pada potensi *financial distress*.

Gaos & Mudjiyanti, (2021) menganalisis mengenai pengaruh corporate governance dan firm ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dalam penelitiannya menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan serta variabel dependen *financial distress*. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh pada *financial distress*. Ditemukan bukti variabel dewan direksi

berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Nuranto & Ardiansari, (2017), menganalisis mengenai pengaruh rasio keuangan, *firm size*, dan *market effect* terhadap tingkat kebangkrutan. Dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Dalam penelitiannya menggunakan variabel independen Rasio Keuangan, *Firm Size*, Dan *Market Effect* serta variabel dependen *financial distress*. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa LDR, CAR, dan *firm* ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan sedangkan variabel NPL, BOPO, NIM, *market effect* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kebangkrutan bank yang tercatat di BEI.

